HUKUM PERDAGANGAN DALAM ISLAM

Irhamni

Jurusan Perbankan Syari'ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam

Negeri Aluaddin Makassar

Email : irhamnizx09@gmail.com

Abstrack

Perdagangan dalam islam adalah adanya unsur-unsur kebebasan untuk melakukan suatu transaksi tukar menukar atau jual beli, tetapi dalam kegiatan tersebut tetap memperoleh keridhoan dari Allah SWT. Dengan kata lain hukum dagang adalah suatu ilmu yang mengatur hubungan-hubungan yang mengatur diantara suatu pihak dengan pihak lainnya yang berhubungan langsung dengan urusan perdagangan. Pengertian lainnya mengatakan bahwa hukum perdagangan merupakan serangkaian norma yang ditimbulkan dalam dunia perdagangan atau kegiatan perusahaan.

Abstrack

Islamic trade is the existence of elements of freedom to carry out but an exchange or sale transaction but in these activities stiiil obtain the pleasure of Allah SWT. In other words, commercial law is a science that regulates relations between a party and other parties that are derectly releted to trade affairs. Another understanding states that trade law is a set of norms that arise in the word of trade or company activites

Pendahuluan

Perdagangan Inti dari mekanisme pasar syari'ah karena hampir semua aktivitas ekonomi berhubungan dengan perdagangan atau jual beli. Mekanisme Perdagangan dapat dikatakan tidak ada masalah jika proses transaksi jual beli dapat berlangsung secara adil (fair). Namun dalam mekanisme pasar bebas, proses perdagangan selalu mengalami problem yang besar yaitu terjadinya distorsi (Penyimpangan) pasar.

Distorsi pasar ini terjadi karna adanya nafsu keserakahan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam perdagangan, baik dari pihak pembeli maupun dari pihak penjual. Hal lain yang menyebabkan pasar ada pihak tertentu yang ingin menguasai dan mengendalikan

perdagangan yang ada di pasar. Hal ini dikenal dengan istilah monopoli pasar (Termaksud Oligopoli)

Proses monopoli atau oligopoli terjadinya penipuan atau kecurangan apa lagi jika hal tersebut di dukung oleh permodalan yang besar misalnya, sebuah produk yang kurang berkualitas tetap di dukung modal besar dan di kemas dengan sedemikian rupa sehingga nampak bermutu kemudian di iklankan secara masif di berbagai media. Hasilnya akan mendominasi pasar dengan harga yang dapat di dongrak untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Perdagangan yang adil dapat terjadi apabila proses tawar menawar antara penjual dan pembeli dapat berlangsung secara sempurna. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nissa : 29 “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama mu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu

A. Pengertian Jual Beli

Menurut kamus bahasa Arab ba'a, yabi'un, bai'an jual beli adalah jual beli barang. Secara menyeluruh, kata Bai' berarti pertukaran mutlak suatu barang yang dilakukan oleh dua belah pihak yang telah memiliki kesepakatan bersama. Masing-masing dari kata Keduanya adalah kata-kata dengan dua arti atau lebih yang bermakna dan saling bertentangan.¹ Jual beli adalah akad mu'awadlah, yang dilakukan dengan Dua pihak, pihak pertama mengirimkan barang, pihak kedua memberikan Kompensasi berupa uang atau barang. Syafi'iah dan Hanabila percaya bahwa objek jual beli bukan hanya komoditas (Objek), tetapi ada juga manfaatnya, selama pertukaran itu berlaku Selamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu.

Jual beli adalah perjanjian untuk menukar benda atau barang yang dilakukan kedua belah pihak yang memiliki nilai secara sukarela, Yang satu menerima sesuatu benda, yang lain menerimanya Perjanjian atau syarat-syarat yang dibenarkan oleh syara dan disepakati. Dalam jual beli, pertukaran barang satu dengan barang lainnya Yang lain akan

¹ Susilo Andi Darma, “Hukum Naker,” n.d., 221–34.

menggantikannya. Akibat hukum dari jual beli adalah : Mengalihkan hak milik seseorang kepada orang lain atau dari Penjual ke Pembeli. Jadi jual beli adalah menyediakan barang atau Barang-barang yang dijual kepada pembeli, dan pembeli diberikan berupa alat tukar yang sepadan dengan barang atau benda tersebut.²

Jual beli adalah suatu perjanjian dimana salah satu pihak Membatasi diri untuk menyerahkan objek, dan satu pihak Yang lain membayar harga yang telah dijanjikan. Jadi beli dan jual memiliki keterkaitan yang berbeda yaitu adanya suatu kendala pembeli pada penjual, dan sebaliknya, kesepakatan dicapai melalui kesepakatan bersama.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Dalam Kehidupan manusia tidak luput dari objek yang mengatur suatu kebutuhan hidup manusia bahkan sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini.³ Dalam proses jual beli tidak terlepas dari dasar hukum yang berlaku dimana hukum sudah melekat pada diri manusia dan sudah memiliki ketentuan yang berlaku di Negara ini dan harus di taati bersama. Ada beberapa dasar hukum yang mengatur jual beli yaitu :

1. Al-Qura'an

Kehidupan manusia di dunia ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan, Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Maka dari itu untuk memenuhi suatu kebutuhan yaitu dengan cara pertukaran atau dimana seseorang memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain dengan tujuan sesuatu tersebut dapat berguna bagi orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Jual beli sudah dikenal sejak zaman Nabi hingga saat ini maka, Allah telah mensyariatkan jual beli untuk memberikan kemudahan kepada hamba-hambanya dalam Q.S Al-Baqarah : 275 yang artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

2. Hadits

² Syaifullah Syaifullah, "Etika Jual Beli Dalam Islam," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 2 (2014): 371, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i2.361.371-387>.

³ Muhammad Yunus, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, and Gusti Khairina Shofia, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 135–46, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3363>.

Hadits yang menjelaskan tentang jual beli sebagaimana jabir bin abdullah R.A bahwasannya beliau mendengar Rasulullah bersabda pada tahun kemenangan di mekkah : Sesungguhnya Allah dan rasulnya mengharamkan menjual minuman yang memabukan (Khamr) bangkai, babi dan berhala. Lalu ada orang yang bertanya “ ya Rasulullah bagaimanakah tentang lemak bangkai, karena dipergunakan mengecat perahu-perahu supaya tahan air, dan meminyakin kulit-kulit, dan orang-orang mempergunakan, untuk penerangan lampu? Beliau menjawab, “ tidak boleh itu haram” kemudian diwaktu itu Rasulullah SAW bersabda Allah melaknat orang-orang yahudi sesungguhnya Allah takkalah mengharamkan lemaknya bagi mereka, mereka cairkan lemak itu untuk jualnya kemudian mereka makan harganya (H.R Bukhari)

3. Dasar Hukum Ijma

Para ulama fiqih sejak dahulu sampai sekarang ini telah menyepakati bahwa semua bentuk muamala bisa dilakukan kecuali adanya suatu dalil yang mengharamkannya.

C. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Rukun Jual Beli dapat dibagi :

1. Al-aaqidaani, yaitu dua pihak yang berakad (penjual dan pembeli) Syaratnya : Aqil (berakal), Mumayyiz (7 tahun), dan Mukhtar (dapat memilih, tidak dipaksa).
2. Al-ma'quud alaihi atau mahallul aqdi, yaitu barang dagangan atau al-mabii' Syaratnya :
 - a. Barangnya harus suci (thohir) atau bukan najis Dalil :
 - Firman Allah SWT (Q.S Al-Maidah: 90) "Maka jauhilah dia (rijsun /najis) mudah-mudahan kamu mendapat keberuntungan."
 - Hadis Nabi " saw telah melarang jual beli khamr, babi, bangkai dan berhala".
 - b. Dapat dimanfaatkan (intifa' bihi) Yang dimaksud adalah dimanfaatkan secara syar'i. Barang tersebut adalah barang yang sah diperjual belikan seperti sapi, kambing, baju, dsb. Kaidah fikih : "Setiap apa-apa yang diharamkan kepada hamba-Nya, maka menjual barisannya haram".⁴

⁴ Juhrotul Khulwah, “Jual Beli Dropship Dalam Prespektif Hukum Islam,” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 7, no. 01 (2019): 101, <https://doi.org/10.30868/am.v7i01.548>.

c. Milik orang yang berakad (milkiyatul aqid) Dalil : Sabda Nabi SAW: "Janganlah kamu menjual apa-apa yang tidak ada di sisimu"(HR. abu Dawud, Tirmidzi dan Majah) Makna hadis :

- Barang itu bukan milikmu
- Barang itu tidak ada disisimu

d. Dapat diserahterimakan (tasliim) Dalil : HR. abu Dawud, Tirmidzi dan Majah (Makna ke-2) Pemahaman hadis : apa apa yang tidak ada disisimu dapat diartikan apa apa yang kamu tidak berkuasa atasnya.⁵

e. Darangnya diketahui (ma'lum) Dalil : Sabda Nabi SAW "Janganlah kamu membeli ikan yang masih ada di air, karena itu adalah gharar (tidak pasti)". "Sesungguhnya Nabi SAW melarang jual beli buah (yang ada di pohonnya) hingga nampak kematangannya" (HR. bukhari, Muslim, Ahmad)

f. Barangnya maqbudh (sudah dipegang penjual). Dalil : Sabda Nabi SAW "Dahulu kami membeli makanan dari para pengendara secara borongan, maka Rasulullah SAW melarang kami untuk menjualnya (kembali) hingga kami memindahkannya dari tempatnya (penjual pertama)" (HR. Muslim)

3. Ash-shighat, yaitu ijab dan qabul Syaratnya :

a. Muwafiq (artinya adanya kesesuaian antara Ijab dan Kabul), satu Majelis akad (artinya penjual dan pembeli berada pada waktu dan tempat yang sama), tidak ada pemisah (fashil) antara ijab dan qabul, dan antara penjual dan pembeli dapat (sama-sama) mendengar ucapan keduanya.⁶ Barang dagangan ada dua macam yaitu:

- barang yang dapat ditimbang, ditakar, dihitung. Contohnya bahan pangan: beras, jagung, buah, gula, kopi, dll. Barang ini tidak sah dijual sebelum dipegang (maqbudh) oleh penjual.
- barang yang tidak dapat ditimbang, ditakar, dihitung. Contohnya: tanah, mobil, rumah, hewan tunggangan dan lain-lain. Barang ini susah dijual, walaupun belum dipegang (maqbudh) oleh penjual

D. Macam-macam Jual Beli

⁵ Siti Mujiatun, "Jual Beli Dalam Perspektif Islam : Salam Dan Istisna'," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 13, no. September (2013): 202–16.

⁶ B A B Ii, "Ahmad Wardi Muslich, Fikih Muamalah. Amzah, Jakarta, 2010, Cet Ke-1, Hlm., 173," n.d.

Secara garis besarnya didalam Islam dapat dikenal berbagai bentuk dan jenis jual beli, adapun secara luasnya jual beli terbagi dalam tiga bagian yang besar yaitu:

1. Jual beli shahih Jual beli dimana itu diikatkannya, untuk dapat memenuhi rukun dan syarat yang telah ditetapkan, tidak dengan milik orang lain, dan tidak bergantung pada hak khiyar lagi. Jual beli yang telah terpenuhi rukun dan syaratnya adalah boleh atau sah didalam agama Islam, asalkan tidak terdapatnya unsur-unsur yang menyebabkan batalnya kebolehan atau kesahannya.
2. Jual beli yang sah yang dilarang
 - a. Membeli barang yang sudah di beli oleh orang lain, artinya barang itu sudah dibeli orang lain tapi masih dalam masa khiyar atau dalam masa masih memilih apakah akan diteruskan atau dibatalkan lalu barang itu dijual lagi atau dibeli oleh orang lain maka ini dilarang.⁷
 - b. jual beli yang sah tapi dilarang yaitu jual beli najas atau ketika seseorang berpura-pura melakukan penawaran pada suatu barang yang sebenarnya tujuannya adalah untuk menjerumuskan calon pembeli lain yang serius atau yang sungguh-sungguh untuk membeli. Disini terjadi persekongkolan antara orang yang berpura-pura melakukan penawaran itu dengan orang yang menjual dengan tujuan untuk mengelabui atau Mempengaruhi pembeli yang lain maka ini dilarang.
 - c. .jual beli yang sah tapi dilarang yaitu mencegat atau menemui penjual yang datang dari luar kota dan mereka membawa barang-barang untuk dijual dipasar tetapi di cekat diluar pasar sebelum mereka memasuki pasar untuk dibeli barangnya dengan harga yang murah sementara mereka tidak tau harga pasaran atau harga normal dipasaran. Itu dilakukan untuk menjual kembali barang dengan harga tinggi maka, ini tidak dibolehkan. Akan tetapi apabila itu dilakukan dengan situasi dimana sebenarnya penjual atau orang yang membawa barang tersebut mengetahui harga dari

⁷ Tira Nur Fitria, "Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) Dalam Hukum Islam Dan Hukum Negara," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 3, no. 01 (2017): 52, <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.99>.

barang yang sesungguhnya dipasar dan dia tetap bersedia menjual itu kepada orang yang mencegahnya maka itu tidak masalah.

- d. Jual beli yang sah tapi dilarang yaitu memborong barang-barang terutama kebutuhan pokok untuk ditimbun atau membeli barang dengan jumlah yang besar dan ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang untuk disimpan selama beberapa waktu yang itu baru akan dijual atau diliris kembali kepasar ketika barang tersebut mulai langka sehingga harganya naik maka, bisa diambil keuntungan yang cukup besar sehingga merugikan masyarakat. Maka kegiatan menimbun barang agar mendapatkan harga yang tinggi itu dilarang untuk dilaksanakan.
- e. .Jual beli yang sah tapi dilarang yaitu menjual barang yang sesungguhnya barang tersebut bermanfaat untuk kebaikan tapi dia menjualnya untuk digunakan Untuk maksiat oleh pembelinya misalnya, menjual pisau padahal pisau tersebut sebenarnya bisa untuk hal yang baik akan tetapi ketika pisau tersebut dibeli seseorang untuk maksiat misalnya digunakan untuk membunuh lalu kita tahu itu dibeli untuk pembunuhan maka itu dilarang.
- f. .Jual beli yg dilakukan setelah azan sholat Jum'at dikumandangkan sampai selesainya sholat jum'at. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Qur'an surah Al jum'ah ayat 9 disebutkan ketika sudah diseru untuk melaksanakan sholat jum'at Wadzarul ba'id maka tinggalkanlah perdagangan tinggalkanlah aktivitas jual beli sehingga tidak boleh dilaksanakan jual beli didalam waktu pelaksanaan sholat Jum'at tersebut.⁸
- g. Jual beli yang sah tapi dilarang adalah jual beli yang dilakukan dengan penipuan misalnya ia menyembunyikan cacat pada barang sehingga tidak diketahui oleh pembeli dan sengaja disembunyikan atau jual beli yang dilakukan dengan mengurangi takaran, mencampurkan kualitas tidak baik dengan kualitas yang baik dan lain sebagainya. Ini mengandung penipuan sehingga dilarang untuk dikerajakan.

⁸ Shobirin Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 3, no. 2 (2016): 239, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i2.1494>.

3. Jual beli yang tidak sah/batal sehingga dilarang untuk dikerjakan
- a. Jual beli yang merupakan barang yang diharamkan atau jual beli barang yang zatnya diharamkan atau barang najis atau barang yang memang tidak boleh diperjual belikan contohnya seperti arak, babi, dan barang-barang najis seperti kotoran dan lain sebagainya. Maka itu dilarang untuk diperjual belikan.
 - b. Jual beli yang dilarang dan tidak sah yaitu jual beli sperma hewan jantan untuk memperoleh keturunan.
 - c. Jual beli dengan syarat. Maksudnya jual beli yang dibatasi dengan syarat-syarat tertentu misalnya saya akan menjual mobil saya jikalau kamu menjual motor mu kepada saya.
 - d. Jual beli tsunaya yaitu jual beli dengan mengecilkan sebagian benda tapi tidak jelas misalnya: dia menjual tanaman dikebun tapi dia mengecualikan sebagian.
 - e. Jual beli innah yaitu menjual barang kepada orang lain dengan cara kredit atau dicicil kemudian barang yang Sama itu dibeli kembali sebelum cicilannya selesai dengan harga yang lebih murah dan dilakukan secara tunai. Jadi ini tidak boleh karna merugikan pihak pertama yang membeli secara kredit karna barang nya dibeli dengan harga murah jadi barang nya diserahkan kembali kepada orang yang menjual pertama tapi dia harus mencicil kreditnya sampai selesai.
 - f. Jual beli Urbun menjual suatu barang dengan membayar panjar kepada penjual sebelum benda yg dibeli diterima. Jika jual beli itu jadi dilaksanakan. Maka uang panjar itu dihitung sebagian dari harga namun jika pihak pembeli mengundurkan diri, maka uang panjar menjadi milik penjual. Ini tentu akan sangat merugikan kepada pembeli maka tidak boleh untuk dilakukan.⁹
 - g. Jual beli yang belum jelas atau mengandung ketidakpastian atau horor jual beli yang Masih spekulatif atau masih samar-samar. Maka dalam hal ini

⁹ Muhammad Irvan Alimudin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Barang Hasil Bajakan," 2015.

akan merugikan salah satu pihak. mukhadharab menjual buah-buahan yang belum siap panen misalnya kurma yang Masih hijau atau belum ada tanda-tanda masak kemudian dijual padahal belum tentu dia bisa masak dengan sempurna bisa jadi ketika masa panen tiba buah-buahannya sudah busuk karena gagal panen hama dan lain sebagainya

KESIMPULAN

Hukum perdagangan Islam adalah hukum yang dimana mengatur hubungan antara kedua belah pihak yang timbul karena adanya tingkah laku manusia di dalam dunia perdagangan. Manusia senantiasa memerlukan kebutuhan pangan, sandan, papan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa lepas dari diri manusia karna manusia sangat membutuhkannya. Dalam Perdagangan tentu memiliki strategis masing-masing dan membuat daya tarik pembeli untuk membelinya dan mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan syari'at Islam. Mencari kebutuhan hidup tentu tidak semudah yang kita bayangkan terlebih dalam bidang perdagangan yang melibatkan adanya untung dan rugi, maka dari itu kita perlu memahami lebih dalam agar kita terhindar dari ketentuan yang berlaku dalam Syari'at Islam yang memberatkan banyak nya keuntungan yang di ambil.

DAFTAR PUSTAKA

Tira Nur Fitria, “Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) Dalam Hukum Islam Dan Hukum Negara,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 3, no. 01 (2017): 52, <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.99>.

Muhammad Yunus, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, and Gusti Khairina Shofia, “Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Go-Food,” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 135–46, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3363>.

Syaifullah Syaifullah, “Etika Jual Beli Dalam Islam,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 2 (2014): 371, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i2.361.371-387>.

Juhrotul Khulwah, “Jual Beli Dropship Dalam Prespektif Hukum Islam,” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 7, no. 01 (2019): 101, <https://doi.org/10.30868/am.v7i01.548>.

Siti Mujiatun, “Jual Beli Dalam Perspektif Islam : Salam Dan Istisna’,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 13, no. September (2013): 202–16.